



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia hidup berkomunikasi. Setiap individu membutuhkan informasi yang didapatkan dari media massa. Hal ini merujuk pada terbentuknya sebuah komunikasi yang didukung dengan keberadaan teknologi yang semakin berkembang. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dan termasuk produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakmat, 2003 dikutip dalam Ardianto, Komala dan Karlinah, 2007, h. 3).

Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan pesan dalam bentuk *audiovisual*, gambar dan suara. Isi pesan *audiovisual* gerak memiliki kekuatan sangat tinggi untuk memengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu. Jumlah individu ini menjadi relatif besar bila isi audio visual gerak ini disajikan melalui media televisi. Berkat dukungan teknologi satelit komunikasi dan serat optic, siaran televisi yang dibawa oleh gelombang elektromagnetik. Tidak mungkin lagi dihambat oleh ruang dan waktu. Bahkan khalayak sasaraannya tidak lagi bersifat lokal, nasional, dan regional, tetapi sudah bersifat internasional atau global. (Baksin, 2013, h. 16).

Dalam bukunya Djamal dan Fachruddin mengatakan berhasilnya pembangunan bangsa dan negara mendorong perkembangan penyiaran televisi Indonesia. Lalu diterbitkan Kepmenpen RI No. III/Kep./Menpen/1990 tanggal 24 Juli 1990 tentang penyiaran televisi di Indonesia, yang mengelompokkan televisi swasta menjadi dua kategori, yaitu Stasiun Penyiaran Televisi Swasta Umum (SPTSU) yang diizinkan menyelenggarakan siaran lokal tanpa *decoder*

dan Stasiun Penyiaran Televisi Swasta Pendidikan (SPTSP) yang diizinkan menyelenggarakan siaran nasional.

Terbitnya Kepmenpen memberikan manfaat yang besar bagi pertelevisian Indonesia. Djamal dan Fachruddin (2013, pp. 31-32) menyebutkan Departemen Penerangan dan Direktorat Jenderal RTF menerbitkan izin prinsip pendirian Stasiun Penyiaran Televisi Swasta masing - masing kepada PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), PT Surya Citra Televisi (SCTV), PT Indonesia Visual Mandiri (Indosiar), PT Cakrawala Andalas Televisi (ANTV), dan lain - lain.

Morissan (2008) menjelaskan siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. TVRI menjadi satu - satunya stasiun televisi di Indonesia selama 27 tahun. Acara yang stagnan dan datar menghiasi layar kaca dari stasiun televisi tersebut. Hanya terdapat beberapa program hiburan.

Lalu, muncul stasiun televisi swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) di Indonesia pada tanggal 13 November 1988 yang dimiliki oleh Bambang Trihatmojo.

Tahun 2006 TRANS7 yang semula bernama TV7 melakukan proses *re-launching* pada tanggal 15 Desember 2006 karena adanya perubahan kepemimpinan. Terbentuk dengan adanya kerjasama antar Para Group dan Kompas Gramedia. Stasiun televisi ini menyajikan hiburan dan informasi yang kreatif dan informatif.

TRANS7 memiliki beberapa divisi. Salah satunya adalah *production division*. Divisi produksi memiliki tugas mengelola suatu program acara baik pada saat pra produksi, produksi, dan pasca produksi. *Broadcasting* pada umumnya hanya melingkupi tiga aspek pekerjaan, yaitu bidang manajemen/administrasi, teknik, dan siaran. Ketiga aspek itu tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat untuk secara bersama mencapai tujuan penyiaran (Suprpto, 2013, h. 51).

Sebuah divisi produksi televisi memiliki beberapa golongan. Hal ini menginterpretasikan bahwa harus ada kerjasama tim yang baik di setiap divisi. JB Wahyudi (1994 dikutip dalam Suprpto, 2013, h. 51) menggolongkan ruang lingkup kerja di dunia penyiaran ada dua golongan besar, yaitu golongan siaran, seperti perencana, penulis naskah, pemroduksi/pengadaan program. Dan golongan penunjang seperti administrasi dan teknik.

Maka dari itu, penulis mengajukan praktek kerja magang di TRANS7. Dalam pelaksanaan praktek kerja magang, penulis ditempatkan oleh divisi HRD di Departemen Produksi sebagai *Floor Director*. Seorang yang merupakan seorang penata lapangan dalam program acara televisi baik di lapangan maupun di studio. Fungsi dari Floor Director ini sendiri adalah memeriksa kelengkapan jalannya suatu program acara, seperti memastikan apakah pengisi acara sudah hadir, menjaga kondisi studio atau lapangan apakah sudah rapi atau belum. Hal ini guna menambah pengalaman dan pengetahuan penulis di bidang *broadcast* dan kerja lapangan produksi suatu program televisi. Penulis juga ingin mengetahui proses pembuatan suatu program acara televisi, terutama dalam praktek lapangan. Penulis melakukan praktek kerja magang selama dua bulan guna kewajiban prasyarat kelulusan Universitas Multimedia Nusantara dan pengalaman kerja.

2. Tujuan Kerja Magang

Tujuan penulis melaksanakan praktik kerja magang di TRANS7, yaitu:

1. Memperoleh pengalaman dan persiapan kerja secara nyata di dunia media
2. Menambah wawasan di dunia media dan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu teori yang telah di dapat
3. Melatih bentuk kerjasama dalam kontribusi tim dan menambah *link* kerja
4. Guna memenuhi prasyarat kelulusan akademis yang wajib dipenuhi oleh mahasiswa tingkat akhir Universitas Multimedia Nusantara

3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

3.1.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melaksanakan praktik kerja magang selama dua bulan di TRANS7, terhitung mulai tanggal 16 Juni 2015 – 16 Agustus 2015. Dengan waktu kerja yang tidak tentu. Namun, dimulai sesuai dengan jadwal syuting program acara. Penulis dijadwalkan masuk lima hari dalam seminggu dengan jam kerja yang tidak tentu. Dalam kurun waktu dua bulan, penulis mencatat 42 hari kehadiran dalam absensi.

3.1.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Beberapa langkah yang penulis lakukan sebelum melakukan praktik kerja magang, sebagai berikut:

1. Sebelum mengajukan praktik kerja magang, penulis mencari lowongan terlebih dahulu melalui media sosial
2. Penulis mengisi *form* KM-01 sebagai surat pengajuan kerja magang yang ditandatangani oleh Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Kemudian Admin Program Studi Ilmu Komunikasi memberikan *form* KM-02 yang telah ditandatangani Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai surat pengantar kepada perusahaan yang dituju
4. Pertengahan bulan Mei 2015, penulis menyerahkan surat pengantar magang (*form* KM-02), *Curriculum Vitae*, portofolio, serta transkrip nilai kepada Fergin selaku HRD TRANS7.
5. Tanggal 27 Mei 2015, penulis dipanggil oleh HRD TRANS7 untuk *interview*, dan penulis dinyatakan diterima praktik kerja magang terhitung dari tanggal 16 Juni 2015.
6. Seiring berjalannya waktu penulis melakukan kerja magang, HRD TRANS7 membuat surat pengantar bahwa penulis telah diterima kerja. Penulis mengajukan surat tersebut kepada pihak kampus dan dapat mengambil *form* KM-03 – KM-07.